

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	32/7SPS/te/99.
KLAS	
TERIMA	

TELAAH DRAMA TELEVISI

LOSMEN SRIKANDI

KARYA

TATIK MALIYATI WAHYU SIHOMBING

PRODUKSI PT STUDIO 17



Oleh :

Agus Takariyanto

No. Wh Oleh : 0027014

Agus Takariyanto

Tugas Akhir Program Studi Dramaturgi

Jurusan Teater Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1993

TELAAH DRAMA TELEVISI
LOSMEN SRIKANDI
KARYA
TATIK MALIYATI WAHYU SIHOMBING
PRODUKSI PT STUDIO 17



Oleh :

Agus Takariyanto

No. Mhs. : 8510027014

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Team Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Dalam Bidang
Dramaturgi

1993

TUGAS AKHIR INI DITERIMA TEAM PENGUJI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA,
TANGGAL 22 JANUARI 1993

B. Suharto

BEN SUHARTO S.S.T., MA
KETUA PENGUJI



Ashadi Siregar
Drs. ASHADI SIREGAR
PEMBIMBING/ANGGOTA PENGUJI

Suharyoso SK.
Drs. SUHARYOSO SK.
PEMBIMBING/ANGGOTA PENGUJI

MENGETAHUI
FAKULTAS KESENIAN



Suhandiyanto Hadi
SUHANDIYANTO HADI S.S.T., SU
NIP. 130367460



Kotlo
Sesungguhnya Boeat an: Kesulitan Itu
Ibuku Tercinta
Saudara dan kakak-kakakku
Pendorong Semangatku

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, sebatas yang dapat penulis tuangkan untuk menghasilkan sesuatu yang kiranya dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Tentu saja tidak lepas dari keterbatasan di sana-sini, bahkan termasuk jauh dari kesempurnaan, karena menyadari bahwa tulisan ini merupakan proses awal untuk selangkah lebih maju lagi dalam meneguk pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan perbedaan dari berbagai pihak yang membantu terselesaikannya tulisan ini. Oleh karena itu, penulis yang lebih pantas penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :



1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Tempat
Menjadi diri.

2. Ibu Dra. Tatik Meliyati Wahyu Sihombing, dan
Drs. Jonggi Sihombing - Keluarga Studio 17
Jakarta. **Motto :**

3. **Sesungguhnya di Dalam Kesulitan Itu** - Dekan
Fakultas Seni **Ada Kemudahan** Jakarta.

4. Bapak Ben Suharto (QS) S.P., M.A. - Ketua Jurusan
Teater Fakultas Seni 131 Yogyakarta.

Bapak Drs. KATA PENGANTAR Pembimbing Utama
Skripsi.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, sebatas yang dapat penulis tuangkan untuk menghasilkan sesuatu yang kiranya dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Tentu saja tidak lepas dari kekurangan di sana-sini, bahkan teramat jauh dari kesempurnaan, karena menyadari bahwa tulisan ini merupakan proses awal untuk melangkah lebih maju lagi dalam meneguk pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu terselesainya tulisan ini. Oleh karena itu tiada yang lebih pantas penulis haturkan, kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Tempat Menempa diri.
2. Ibu Dra. Tatik Maliyati Wahyu Sihombing, Mas Drs. Jonggi Sihombing - Keluarga Studio 17 Jakarta.
3. Bapak Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., SU - Dekan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
4. Bapak Ben Suharto S.S.T., MA - Ketua Jurusan Teater Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Ashadi Siregar - Pembimbing Utama Skripsi.
6. Bapak Drs. Suharyoso SK. - Pembimbing Kedua Skripsi.
7. Segenap staf pengajar Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
8. Ibu Salmiyah KS. dan Keluarga pendorong semangat meniti amanat.
9. Kawan-kawan serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Tiada gading yang tak retak, apabila dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan maka penulis hanya bisa memohon maaf. Penulis berharap semoga tugas akhir yang sederhana ini dapat sedikit menambah pengetahuan dalam hamparan lautan ilmu yang maha luasnya ini.

Dari sebuah ide yang sederhana di atas penulisan. Penulis berusaha untuk mendekati *Losses* dari sisi budaya Jawa. Pada bab I sebagaimana pada umumnya sebuah tulisan, maka pendahuluan yang terdiri dari ruang lingkup permasalahan, pokok masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian ada pada bab ini.

Selanjutnya masuk bab II, penulis mencoba menguraikan lima episode Bunga Ito Sedang Mekar dan Kartu-kartu

RINGKASAN SKRIPSI

TELAAH DRAMA TELEVISI

LOSMEN SRIKANDI

KARYA TATIK MALIYATI WAHYU SIHOMBING

PRODUKSI PT STUDIO 17

Oleh : Agus Takariyanto

Losmen Srikandi adalah salah satu bentuk drama televisi yang tampil dengan warna Jawa. Dari berbagai tayangan maka *Losmen* berusaha mengangkat atmosfir Jawa Yogyakarta, dimana idiom-idiom Jawa melekat menjadi kekhasan di dalamnya. Hanya saja yang menjadi permasalahan sebatas mana atmosfir Jawa yang hendak dimunculkan dalam *Losmen Srikandi* tercapai dan bisa dipahami oleh pemirsa, sekaligus identifikasi nuansa Jawanya.

Dari sebuah ide yang sederhana di atas penulis berusaha untuk mendekati *Losmen* dari sisi budaya Jawa. Pada bab I sebagaimana pada umumnya sebuah tulisan, maka pendahuluan yang terdiri dari ruang lingkup permasalahan, pokok masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian ada pada bab ini.

Selanjutnya masuk bab II, penulis mencoba menganalisa episode Bunga Itu Sedang Mekar dan Kartu-kartu

Berbicara sebagai sampel, dengan pendekatan dramaturgis. Dalam bab ini penulis berusaha melihat plot, penokohan, dialog serta settingnya. Tentu saja disamping melihat atmosfer Jawanya yang berada didalamnya.

Sedangkan pada bab III, penulis berusaha mendekati Losmen secara rinci, sebagaimana warna-warna lokal ada didalamnya. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Jawa, seperti halnya keluarga batih, sebutan dik dan mbak, kedudukan orang tua dalam keluarga, kedudukan anak dalam keluarga, arti nama, pembantu. Kemudian untuk mendekati episode Bunga Itu Sedang Mekar penulis sedikit memasukkan sistem perkawinan pada masyarakat Jawa. Ini penulis maksudkan untuk mendekati episode Kartu-kartu Berbicara.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN SKRIPSI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup Permasalahan	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	12
D. Metode Penelitian	13
E. Sistematika Penyajian	14
BAB II TINJAUAN TEKSTURAL BUNGA ITU SEDANG MEKAR- KARTU-KARTU BERBICARA	16
A. Plot	24
1. Credit title	25
2. Complication	27
3. Klimaks	29
4. Resolution	30
5. Conclusion	33
6. Catastrophe	35
7. Denouement	37
7.1. Suspense	38
7.2. Surprise	40

	Halaman
B. Sub Plot	41
1. Klimaks Minor	42
2. Foreshadowing	45
C. 1. Credit title	47
2. Complication	48
3. Klimaks	49
4. Resolution	51
5. Conclusion	54
6. Catastrophe	55
7. Denouement	56
7.1. Suspense	57
7.2. Surprise	58
D. Dramatik Ironi	59
E. Penokohan	60
F. Dialog	67
G. Setting	73
1. Kostum	75
2. Aspek Musik	78
3. Aspek Dekorasi	85
H. Movement	87
BAB III ATMOSFIR JAWA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA	90
A. Kekerabatan Dalam Masyarakat Jawa	95
1. Keluarga Batih	96
2. Sebutan Dik dan Mbak	103
3. Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga Jawa	108

	Halaman
4. Kedudukan Anak Dalam Keluarga	117
5. Unsur Nama	123
6. Pembantu	125
B. Sistem Perkawinan	127
1. Berbagai Sistem Perkawinan	133
2. Falsafai Perkawinan	134
C. Kepercayaan Dalam Masyarakat Jawa	136
BAB IV PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Dewasa ini penggarapan drama sudah sangat maju, tidak hanya terbatas pada dunia panggung saja (*live show*), akan tetapi lewat media elektronik televisi, drama semakin dikenal. Sesuai dengan karakternya televisi mempunyai daya jangkau sangat luas. Hal ini sangat memungkinkan untuk meraih penonton yang tidak terbatas, selama media ini terjangkau sampai pelosok desa terpencil sekalipun.

Disadari maupun tidak dengan keberadaannya, maka drama televisi menjadi semakin mendapat peluangnya. Ini merupakan awal yang sangat menggembirakan dan berharga bagi para kreator seni, khususnya drama dan teater pada umumnya.

Sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, maka dituntut pula sebuah tayangan yang mampu mengantisipasi adanya kemajuan tersebut. Media pandang-dengar; audio visual ; elektronik televisi mempunyai kelebihan untuk dapat dinikmati oleh banyak pirsawan dan dapat menembus semua lapisan masyarakat tanpa sebuah pembatas. Artinya baik masyarakat kelas bawah, menengah maupun atas selama mereka memiliki perangkat televisi dan mau memutarnya.

Perangkat elektronik televisi ini hendaknya juga dikenal dan diakrabi oleh orang-orang yang berkecimpung

dalam dunia teater. Setidaknya mereka mempunyai gambaran dan cita-cita tentang dunia teater pada umumnya dan drama pada khususnya. Untuk diangkat lewat media yang canggih ini sebagai sarana berekspresi dan mendapatkan berbagai kemungkinan kebaruan yang tidak mungkin didapatkan pada dunia panggung umumnya.

Spesifikasi media ini lebih mudah mengunjungi masyarakat kita, baik dikawasan kota maupun dipelosok desa terpencil sekalipun. Media ini memungkinkan pula untuk meraih penonton yang tidak terbatas jumlahnya, tidak pandang status sosialnya, tidak pandang latar belakang budayanya, selama mereka mau melihat, maka otomatis mereka merupakan pemirsa yang keberadaannya diperlukan juga dalam sebuah pertunjukan.

Ada baiknya apabila salah satu media audio-visual ini dikenal lebih dekat lagi untuk selanjutnya dipakai sebagai media yang mampu menyaranakan keberadaan bentuk kesenian modern drama.

Penyesuaian dari dunia panggung ke media televisi bukan begitu saja terjadi adanya, melainkan dibutuhkan dan harus memenuhi beberapa kaidah yang sesuai dengan perangkat yang dihadapinya. Bermain dalam televisi harus diperhatikan adanya aturan-aturan dan keterbatasan keluasan *playing space* yang tidak sama seperti di panggung. Secara garis besar, bermain di televisi harus mengurangi gerakan. Bermain dalam jarak pendek, melambatkan gerakan, bersuara

sewajar mungkin, dalam duration yang sudah pasti¹.

Keterbatasan ini hendaknya janganlah dianggap sebagai belenggu bagi kreator seni peran, melainkan merupakan media baru yang harus disadari keterbatasannya, selanjutnya didekati dengan mengolah kembali atas apa yang pernah dipelajarinya dan dimilikinya menjadi sesuai dengan media yang ada dan pas untuk itu.

Karena pada prinsipnya bahwa kebaruan merupakan salah satu yang akan memperkaya dan memberikan variasi bagi yang menyadari akan kemunculannya dan pembatasan permainan bukanlah suatu yang mengecilkan atau bahkan mematikan acting yang biasa dilakukannya melainkan sebuah "keharusan pendekatan" yang tentu saja dapat memberikan nilai tambah disamping nilai keterbatasannya, karena pada kenyataan media ini pada masa yang akan datang merupakan sarana yang "lebih mampu" menyesuaikan dengan perkembangan jamannya.

Dari berbagai tayangan drama televisi, maka salah satu yang menonjol keberadaannya adalah *Losmen Srikandi*. Selain mampu menembus media televisi di dalam negeri; mengalami dua kali masa putar; mampu pula menembus media televisi negara tetangga Malaysia, dalam acara : *Programa Dari Seberang*².

Untuk memenuhi kesemuanya itu, tentu saja dibutuhkan pula adanya seorang penulis skenario yang paham dan me-

1. A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, (CV. Rosda, Bandung, 1985) p. 231.

2. Monitor, No. 206/IV, Rabu, 2 Mei 1990, p. VI.

ngerti akan media yang dihadapinya. Karena sebuah cerita yang baik dibutuhkan pula skenario yang baik sebagai pemandu visual penggarapannya.

Bagaimanapun juga untuk memenuhi sebuah tuntutan media baru, media audio-visual yang kehadirannya mampu mengusik pemirsanya, diperlukan adanya skenario yang memenuhi syarat dan mampu mengantisipasi karakter yang ada terutama pada kelebihan dan keterbatasan media itu sendiri. Skenario adalah bentuk cerita yang diadaptasi untuk perfilman/ sinetron dimana penyajiannya memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih dari cerita panggung, akan tetapi juga mempunyai batas-batas kemampuan dalam pengungkapannya³.

Untuk menjadi sebuah paket tayangan yang menarik, sudah barang tentu *Losnen Srikandi* mempunyai kiat khusus dan warna lokal (*local colour*) yang spesifik, sehingga tidak mustahil drama seri ini mampu menjadi bentuk tontonan yang menarik dan mendudukkannya sebagai salah satu serial yang patut diperhitungkan dan layak diteliti keberadaannya.

Mempelajari drama televisi dengan pendekatan tekstural, melihat bentuk audio-visual yang berupa jalinan-jalinan peristiwa. Drama televisi mempunyai nilai yang lebih dari sekedar bentuk kesenian modern. Lewat media ini drama televisi mampu menyandang berbagai muatan, seperti

3. Soelarko, Skenario, (Karya Nusantara, Bandung, 1978) p. 26.

halnya pendidikan moral, kebudayaan daerah bahkan mampu pula untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada.

Drama televisi dengan ramuan sedemikian rupa dapat memberikan nilai lebih sebagai bentuk kesenian yang bisa dicerna oleh setiap lapisan masyarakat. Tentu saja selain mediana yang luwes dalam mengunjunginya disamping karena memiliki nilai kemenarikan yang tidak dimiliki oleh bentuk kesenian yang lain.

Refleksi kehidupan keseharian mampu diketengahkan menjadi bentuk menarik, menyerupai kehidupan yang sebenarnya. Menyerupai karena pada dasarnya serealitas apapun juga dunia sesungguhnya yang diangkat lewat cerita drama, bahkan ditayangkan lewat media sudah mengalami penyesuaian stelisasi sedemikian rupa dengan harapan enak diikuti dengan pertimbangan yang matang. Menghindari keterjauhan esensi kehidupan yang sebenarnya.

Panggung kehidupan memang menarik untuk diwujudkan dalam bentuk kesenian, karena di sini tersebar berbagai tema yang siap untuk diterjemahkan kedalam bahasa panggung. Bahasa pertunjukan yang bisa hidup kembali sebagai potret kehidupan yang pantas untuk direnungkan. Masalah sosial kebudayaan banyak diangkat dalam cerita drama televisi, karena pada dasarnya masalah ini sangatlah dekat dengan siapapun juga, sebagaimana istilah manusia yang makhluk sosial.

Yang menjadi permasalahan kiranya, sejauh mana episode dalam *Losmen Srikandi* memungkinkan memberikan peluang

untuk sebuah bahan penelaahan. Melihat *Losmen* tidak bisa lepas dengan mengamati sebuah kebudayaan yang hidup dalam sebuah keluasan, keheteroginan budaya yang tumbuh di Nusantara ini.

Nilai sebuah budaya ini memang spesifik. Peramuhan unsur-unsur Jawa dengan bentuk kesenian modern memang perlu, selain sebagai pengembangan budaya itu sendiri sekaligus merupakan penggabungan dengan tidak mengaburkan eksistensi budaya yang ada.

Atmosfir sendiri adalah berupa suasana perasaan yang bersifat emajinatif dalam naskah drama yang diciptakan oleh pengarangnya⁴. Dalam menuangkan sebuah karya sudah barang tentu seorang penulis membutuhkan kehadiran seorang pemirsa. Oleh karenanya atmosfir nestilah merupakan kedekatan, kesatuan dan pengalaman yang sudah lebur dan menyatu dalam dirinya untuk selanjutnya direfleksikan kembali, sesuai dengan kekayaan batinnya menjadi sebuah cerita yang bukan saja mendekati, akan tetapi lebih dari itu sebagai tempat dengan keadaan yang sesungguhnya baik dari sisi setting, tema, dialog, penokohan, karakter dan efek pendukung lainnya dengan keberadaan yang ada pada masyarakatnya.

Idiom sendiri dalam kamus besar dikatakan sebagai kebiasaan khusus dalam bahasa⁵. Untuk memenuhi keutuhan dan

4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990) p. 55.

5. Ibid p. 320.

atmosfir Jawa yang ada, maka bahasa khas Jawa jelas tidak bisa ditawar-tawar sebagai sebuah spesifikasi dan tidak ada yang menyamainya, sekalipun bahasa ini hidup dalam sebuah kenasionalan, akan tetapi laval-laval bahasa khas tetaplah mempunyai sebuah kewilayahan tersendiri.

Dari keutuhan yang melingkupi kiranya dapatlah dimengerti dan dipahami bahwa kehadiran drama televisi *Losmen Srikandi* tetaplah sebuah tontonan dengan dominasi *local colour* Jawa yang kehadirannya telah memperkaya dan memberikan variasi dan merupakan salah satu alternatif dari sekian bentuk drama maupun sinetron yang pernah ada dan ditayangkan oleh TVRI dan mempunyai pemirsa tersendiri pula.

Kiranya kehadiran drama dengan nuansa-nuansa baru ini perlu juga untuk memberikan keseimbangan dengan adanya kesenian barat yang makin menyerbu di sekitar kita. Apalagi dengan sebuah warna budaya tertentu, budaya yang kita miliki dan sangat dekat keberadaannya dengan kita, yang mampu menjadi salah satu pendamping atau bahkan seimbang mutu dan penggarapannya dengan bentuk-bentuk yang datang-nya dari luar.

Kebudayaan merupakan kekayaan yang perlu untuk digali dan diangkat ke permukaan sebagai salah satu kebanggaan kita bersama, apalagi bila sudah masuk kedalam bentuk kesenian modern drama televisi yang sudah mulai digemari banyak pemirsa. Ini merupakan kelebihan yang pantas untuk dikaji keberadaannya.

Kebudayaan sendiri menyangkut berbagai aspek kehidupan yang sangat erat dengan keberadaan penduduknya. Tidak saja yang berhubungan dengan hal-hal fisik ataupun kasat mata, melainkan juga cara berpikir, pandangannya tentang masa depan, tentang kepercayaannya kepada Tuhan dan juga pada hal-hal di luar kekuatan manusia. Menyangkut juga kesukaan-kesukaannya dan hasil karyanya, larangan-larangannya, adat-istiadat dan sebagainya.

Kebudayaan adalah mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti biasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.⁶⁾

B. POKOK MASALAH

Dari dasar permasalahan di atas maka penulis mengambil dua episode *Bunga Itu Sedang Mekar - Kartu-kartu Berbicara* merupakan dua judul yang sangat menarik dan mempunyai dua nilai sisi yang berbeda.

Perbedaan yang ada menjadi picu untuk sebuah penelitian. Kemenarikan yang ada pada dua episode dalam kekuatan yang sama, masing-masing muncul sebagai wadah muatan nilai-nilai atmosfer Jawa yang pantas untuk diteliti.

⁶⁾T.O. Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya, (Gramedia, Jakarta, 1986) p. 7.

Struktur dramatik yang jelas sangat mendukung dari misi yang sesungguhnya, disamping konstruksi dramatik yang tegas serta dramatik tension-nya yang terjaga.

Nuansa Jawa yang pekat menjadi salah satu daya tariknya. Disamping beberapa unsur lain yang perlu untuk dilihat keberadaannya sebagai satu sisi penegas yang memperkuat kompetitifnya dengan bentuk drama yang lain. Karena pada kenyataannya bahwa banyak dan beragam bentuk drama yang telah ditayangkan oleh TVRI pusat Jakarta, akan tetapi Losmen mampu bertahan sebagai bentuk yang digemari bahkan mampu memberi variasi dan memperkaya dunia drama khususnya untuk media televisi.

Dua episode diatas masing-masing mampu dihadirkan dalam kekuatan yang sama meskipun mempunyai dua nilai sisi yang berbeda. Dua bentuk ini mampu membuat kesuksesan tersendiri untuk diperhitungkan.

Keragaman drama televisi akan dapat mengangkat drama itu sendiri sehingga mempunyai posisi yang mampu menyuarkan berbagai problem kehidupan nyata dan direfleksikan pada dunia pentas. Disamping karena kesenian ini mampu memikat hati pemirsa yang butuh satu sisi kehidupan kecil dirinya sendiri.

Pendekatan global pada *Losmen* dapat dilihat dari sisi kekerabatannya, dimana di dalamnya memuat berbagai unsur yang berkaitan dengan nilai-nilai Jawa, seperti halnya dikenal sebagai keluarga batih yang biasanya terdiri atas bapak, ibu dan anak sebagaimana gambaran dalam keluarga *Losmen*. Norma-norma yang ada dalam dialog terlihat bahwa

unsur gradasi dalam penggunaan bahasa menjadi idiom penyerta yang tidak bisa digantikan dengan kata yang lain. Ini untuk mempertegas bahwa ada nilai-nilai khusus keba-
hasaan yang mengenal tingkatan pada lawan bicaranya sehingga memberikan nuansa yang khas sebagai bentuk yang mempunyai kedudukan tersendiri.

Pendekatan ini untuk melihat *Losmen* dari sisi nilai budaya yang ada pada masyarakat Jawa, ternyata jelas sebagai konsep dasar yang dipadukan dalam kesenian modern, disamping secara detail pendekatan *Losmen* secara teks-
tural.

Bunga Itu Sedang Mekar - Kartu-kartu Berbicara adalah dua episode yang cerita dan skenarionya ditulis oleh Tatik Maliyati Sihombing yang kehadirannya mampu mengusik jiwa pemirsa untuk selalu dan selalu mengikuti tayangan-taya-
ngan yang lainnya. Untuk memahami dua episode di atas memerlukan perangkat tertentu yang sangat subyektif pada masing-masing orang. Dimana keterbatasan emosi, perasaan, pikiran dan emajinya harus dipusatkan pada obyek yang ada dihadapannya.

Di sini penulis berusaha untuk menelaah kedua episode di atas. Telaah sendiri mempunyai arti penyelidikan, pemeriksaan terhadap sebuah permasalahan⁷. Namun kiranya yang lebih tepat untuk menyatakan dan kiranya tidaklah berlebihan, adalah berusaha mencari dan mempelajari atmos-

⁷. WJS. Purwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 1985) p. 1036.

fir Jawa lewat idiom-idiom yang berada pada kedua episode yang telah disebut di atas.

Atmosfir jawa yang terdapat dalam *Bunga Itu Sedang Mekar - Kartu-kartu Berbicara* merupakan bahan kajian tersendiri, karena keduanya mempunyai kekuatan-kekuatan dan tingkat pemahaman perangkat tertentu. Dengan cara mengidentifikasi keduanya untuk mencari, membuktikan kelebihan dan kekuatannya sehingga dari permasalahan tersebut dapatlah kiranya ditemukan sisi spesifikasi rahasianya dengan jelas dan menjadi salah satu unsur penunjang untuk para penulis skenario kita yang lainnya.

Drama televisi yang mempunyai akar budaya kuat inilah yang nantinya akan mempunyai ketahanan eksistensi di hati pemirsanya dan bertahan sebagai bentuk yang selalu disukai. Dua sisi yang berbeda masing-masing mampu memenuhi unsur-unsur dramaturgi yang menarik dengan konflik-konflik yang memikat merupakan suatu sisi kajian lainnya yang ada pada dua episode tersebut.

Kiranya pembuktian kekuatan nilai-nilai atmosfir Jawa lewat idiom-idiom yang ada pada kedua episode di atas merupakan satu usaha memperkokoh kedudukannya dan menjadi referensi tersendiri bagi penulis-penulis skenario yang lainnya. Membangkitkan kegairahan untuk menggali budaya daerah yang lainnya, yang tersebar di seluruh Nusantara sebagai sumber inspirasi, bahan penulisan bermutu dan tinggi nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Karena pada hakekatnya semakin mengenal budaya kita sendiri diharapkan semakin cinta pula pada karya sendiri, dan

beramai-ramai menggali kebudayaan yang kita miliki sebagai bahan dasar yang patut untuk dipoles dan diasimilasikan dengan kesenian modern sesuai dengan perkembangannya menjadi satu bentuk yang lebih berkembang tidak hanya berhenti sebagai kebudayaan yang monoton.

Untuk dapat dikenal dan diminati haruslah dikembangkan sesuai dengan tuntutan kemajuan jamannya. Kesadaran ini harus dimiliki oleh setiap penulis cerita agar apa yang dimunculkannya selalu sesuai dengan perjalanan dan perkembangan kebudayaan yang setiap saat terus bergerak.

Perkembangan ke arah kemajuan lewat penggabungan antara budaya dan seni modern memang sudah dimulai, akan tetapi warna-warna baru yang sanggup bertahan sebagai bentuk tontonan yang diminati banyak pemirsa harus semakin diperbanyak, karena dengan penggabungan ada sisi keberuntungan yang akan didapat oleh pemirsa maupun penulis.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengidentifikasi atmosfir Jawa yang berada pada dua episode *Bunga Itu Sedang Mekar - Kartu-kartu Berbicara* sebagai sebuah nilai yang esensial serta sistematis penulisannya :

1. Guna merumuskan kekuatan esensi budaya Jawa yang berada di dalamnya sebagai bentuk skenario yang mempunyai eksistensi yang kuat.
2. Guna mencari atmosfir Jawa yang nantinya menjadi jelas agar secara dini disadari oleh para penulis skenario sebagai bahan pembanding untuk lebih

memunculkan budaya kita sendiri, sebelum berkenalan dengan budaya lain.

3. Guna merangsang para penulis skenario bahwa ternyata dengan latar budaya yang kita miliki sendiri drama televisi mampu memikat pemirsa yang banyak agar tidak berpaling pada budaya yang lain sebelum mengenal budaya sendiri.

D. METODE PENELITIAN

Kajian ini dimaksudkan untuk penelaahan, pembuktian atmosfer-atmosfir dan idiom-idiom Jawa yang terkandung dalam drama televisi *Losmen Srikandi* episode *Bunga Itu Sedang Mekar - Kartu-kartu Berbicara* yang telah ditayangkan oleh TVRI pusat Jakarta dan mengalami dua kali masa putar.

Metode yang dipakai adalah *Kualitatif* yang lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas dan mengukur pada gejala perubahan sampel menjadi obyek penelitian yang digunakan yaitu dengan cara *deskriptif* ialah memutuskan dan menafsirkan data yang ada, menyusun dan mengklasifikasi, selanjutnya menganalisa dan menginterpretasinya, pada akhirnya sampai pada pembuktian data-data.

Cara ini merupakan satu bentuk penelaahan atmosfernya lewat idiom-idiom Jawa yang ada pada kedua episode, selain nilai Jawanya yang cair. Karena kedua nilai tersebut merupakan ciri yang menonjol keberadaannya pada kedua episode sebagai bahan kajian permasalahan yang sangat mendasar:

Tindak lanjut dari penelitian ini diharapkan bisa menemukan esensi tentang atmosfer Jawa kental dan Jawa cair yang ada pada kedua episode tersebut sebagai karya seni bermutu karena dapat memadukan antara budaya Jawa yang kuat yang ada di negeri ini dengan kesenian modern yang mulai dikenal dan disukai oleh masyarakat luas. Untuk pengumpulan data digunakan cara *Studi Pustaka dan Wawancara/Questionare*.

Kesesuaian antara obyek penelitian dengan perangkat penelitian merupakan dua hal yang sangat mendukung dan saling terkait satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi tepat dengan penggunaan metodologinya.

E. SISTEMATIKA PENYAJIAN

BAB I : PENDAHULUAN. Berisi tentang ruang lingkup permasalahan, pokok masalah, tujuan penelitian, metode penelitian.

BAB II : TINJAUAN TEKSTURAL BUNGA ITU SEDANG MEKAR DAN KARTU-KARTU BERBICARA. Pada bab ini mengupas Losmen secara tekstural dengan pendekatan dramaturgis, berupa plot, penokohan, dialog, setting dan movement-nya.

BAB III : ATMOSFIR JAWA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA. Pada bagian ini mengupas sistem kekerabatan dalam masyarakat Jawa dan sistem perkawinan dalam masyarakat Jawa, serta kepercayaan dalam masyarakat Jawa. Dari pernyataan tadi dapat dilihat unsur-unsur Jawa yang ada pada Losmen secara rinci.

BAB IV : PENUTUP. Dalam bab' penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran serta penelitian sudah sampai pada tahap akhir.

